

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Temuan Umum Penelitian

1.1 Sejarah Berdirinya SD Negeri 298 Batuloting Kecamatan. Lingga Bayu, Kabupaten. Mandailing Natal

Sekolah Dasar 298 Batuloting kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal ini berdiri dibawah naungan pemerintah, sekolah dasar ini didirikan sejak tahun 1983. Sekolah Dasar ini berlokasi di Desa Batuloting Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal yang didirikan oleh Pemerintah.

Pendiri SD Negeri 298 Batuloting adalah pemerintah. Sekolah dasar ini pada mulanya hanya diikuti oleh penduduk kampung setempat saja, akan tetapi seiring berjalannya waktu SD Negeri 298 Batuloting sudah dikenal diseluruh kecamatan sehingga siswa maupun siswi berdatangan dari luar kampung untuk melangsungkan proses pembelajaran.¹

Pada awalnya, dibangun SD Negeri 298 Batuloting belum baik sarana dan prasarananya seperti dinding kelasnya masih ada yang kayu serta didalam kelas terdapat lantai semen yang sudah rusak. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dan juga perkembangan zaman dan bantuan dari pemerintah. Sekolah dasar 298 batuloting sudah sangat bagus. Seperti dinding yang sudah di semen, lantai yang sudah di keramik, serta lapangan olahraga dan prasarananya sudah memadai.

1.2 Profil SD Negeri 298 Batuloting

1. Nama sekolah : SDN 298 Batuloting
2. Status sekolah : NEGERI

¹ Sumber Data : Tata Usaha SD Negeri 298 Batuloting Kecamatan Lingga Bayu

3. NSS-NIS : 101071518014
4. NPSN : 10207964
5. Alamat
6. Desa/kel : Simpang Duku
7. Kecamatan. : Lingga Bayu
8. Kabupaten. : Mandailing Natal
9. Provinsi. : Sumatera Utara
10. Tahun berdiri : 1983
11. Nama Kepala Sekolah : Zainuddin Rangkuti S Pd
12. No. Telp./Hp : 082166795694

1.3 Visi,Misi dan TujuanSD Negeri 298 Batuloting Kec. Lingga Bayu. Kab. Mandailing Natal

Visi SD Negeri 298 Batuloting Kecamatan. Lingga Bayu, Kabupaten. Mandailing Natal. Yaitu : “Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, terampil berprestasi dan sadar lingkungan berdasarkan iman dan takwa.”

Adapun misi SD Negeri 298 Batuloting Kecamatan. Lingga Bayu, Kabupaten. Mandailing Natal. Yaitu :

1. Menciptakan sekolah yang bernuansa religious.
2. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sejuk, indah dan nyaman.
3. Meningkatkan kedisiplinan seluruh komponen sekolah.
4. Menunjukkan kerjasama yang harmonis baik didalam maupun diluar sekolah.

5. Meningkatkan kompetensi siswa agar mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi²

Adapun tujuan SD Negeri 298 Batuloting Kecamatan. Lingga Bayu, Kabupaten. Mandailing Natal. Yaitu

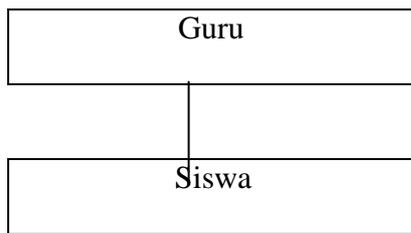
1. Meningkatkan proses belajar mengajar secara optimal.
2. Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan pembiasaan.
3. Meningkatnya prestasi siswa dan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan.
4. Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal di tingkat kecamatan lingga bayu.
5. Semua warga sekolah terbiasa berperilaku baik, ramah, sopan santun dan saling membantu dan menghargai diantara warga sekolah.
6. Terjalannya kerjasama yang baik antara kepala sekolah dengan guru, karyawan. Komite sekolah, murid, pemerintah serta lingkungan masyarakat.
7. Menjadikan sekolah sebagai salah satu lembaga yang disenangi dan dibanggakan masyarakat.

Dari visi, misi dan tujuan di atas menunjukkan bahwa memiliki target berupa pembentukan karakter berakhlak mulia yang bernuansa religius sesuai dengan visi dan misinya

1.4 Struktur Organisasi SD Negeri 298 Batuloting Kec. Lingga Bayu Kab. Mandailing Natal



² Sumber Data : Tata Usaha SD Negeri 298 Batuloting Kecamatan Lingga Bayu



Staf Tata Usaha

Berdasarkan struktur organisasi diatas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah pemegang kepemimpinan tertinggi di Sekolah Dasar 298 Batuloting Kecamatan Lingga Bayau Kabupaten Mandailing Natal

1.5 Sarana Dan Prasarana SD Negeri 298 Batuloting Kecamatan. Lingga Bayu, Kabupaten. Mandailing Natal.

No	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan/Kondisi				
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas M2	Ket
1	Ruang Kelas	6	6				
2	Ruang Perpustakaan	1	1				
3	Ruang Kepala	1	1				
4	Ruang Guru	1	1				
5	Ruang Uks	1	1				
6	Ruang BP/BK	-	-				
7	Gudang	-	-				
8	Ruang Sirkulasi	-	-				
9	Ruang Kamar Mandi Kepala	-	-				

10	Ruang Kamar Mandi Guru	1	1				
11	Ruang Kamar Mandi Siswa Putra	1	1				
12	Ruang Kamar Mandi Siswi Putri	1	1				

Sumber Data : Tata Usaha SD Negeri 298 Batuloting Kecamatan Lingga Bayu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD Negeri 298 Batuloting Kecamatan Lingga bayu Kabupaten Mandailing Natal cukup lengkap dengan kebutuhan belajar mengajar.

1.6 Nama Nama Personil SD Negeri 298 Batuloting Kec. Lingga Bayu. Kab. Mandailing Natal

Suatu tujuan lembaga pendidikan tidak akan tercapai jika tidak ada kerjasama antar personil yang terlibat di dalamnya, jika personil yang ada didalamnya dapat saling tolong menolong dan bekerjasama maka pekerjaan yang dilakukan akan berjalan efektif dan efisien. Adapun nama-nama personil guru di SD Negeri 298 Batuloting Kec. Lingga Bayu. Kab. Mandailing Natal dapat dilihat pada lampiran satu table 2:

1.7 Keadaan Guru SD Negeri 298 Batuloting Kec. Lingga Bayu. Kab. Mandailing Natal

Guru merupakan faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar, oleh karena itu keberadaan guru dan latar belakang pendidikannya juga turut ikut

memberikan pengaruh yang dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Adapun jumlah guru di SD Negeri 298 Batuloting Kecamatan. Lingga Bayu, Kabupaten Mandailing Natal berjumlah 14 orang dan data mengenai guru diletakkan di lampiran tabel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan guru di SD Negeri 298 Batuloting Kecamatan. Lingga Bayu, Kabupaten Mandailing Natal rata-rata berjenjang S1. Dan belum ada yang berjenjang S2

1.8 Keadaan Siswa Di SD Negeri 298 Batuloting Kec. Lingga Bayu. Kab. Mandailing Natal

Siswa merupakan sasaran utam dalam proses belajar mengajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan dalam berpikir serta berbuat tentang sesuatu.

Adapun data siswa di SD Negeri 298 Batuloting Kec. Lingga Bayu. Kab. Mandailing Natal tahun ajaran 2016/2017 sebagai berikut :

No	Tingkat kelas	Siswa		
		Laki laki	Perempuan	Jumlah
1	I	12	9	21
2	II	8	16	24
3	III	9	11	20
4	IV	10	13	23
5	V	11	15	26
6	VI	8	12	20

Sumber Data : Tata Usaha SD Negeri 298 Batuloting Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Mandailing Natal Tahun Ajaran 2016/2017

2. Temuan Khusus Penelitian

2.1 Pengetahuan Guru PAI Tentang Penilaian Hasil Belajar Dalam Kurikulum 2013

Pengetahuan tentang penilaian hasil belajar sikap sosial dalam pembelajaran diperoleh peneliti dengan teknik wawancara. Pada saat peneliti melakukan wawancara, guru PAI memberikan pernyataan mengenai pelaksanaan penilaian sikap sosial dalam kurikulum 2013, guru PAI berkata.

Menurut sepemahaman saya. Sudah saya lakukan walaupun baru sebatas ya belum sempurna. Baru latihan untuk implementasi kurikulum baru 2 tahun ini. Mungkin saya masih banyak kekurangan, masih belum tepat seperti itu, masih banyak perlu penyempurnaan. Lah ini untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dikelas I, II, IV dan V menggunakan penilaian autentik. Sementara untuk kelas III, dan kelas VI masih menggunakan KTSP, pada mata pelajaran agama dan budi pekerti. Sesuai dengan kurikulum 2013 pada penerapan penilaian terdapat penilaian yang dimulai dari kompetensi inti – 1. Kompetensi Inti 2. Kompetensi Inti 3. Kompetensi Inti 4. Dimana pada kompetensi Inti 1 kita dapat melihat sikap spiritual siswa-siswi bagaimana mereka bertemu dengan guru, dan bagaimana siswa-siswi melaksanakan ibadah sholat di sekolah. Penilaian kompetensi Inti 2 lebih menekankan siswa-siswi untuk bersosialisasi ke teman-temannya. Pada penilaian kompetensi Inti 3 kita bisa melihat seberapa mampu mereka bisa mengikuti pelajaran dengan pemahaman materi yang sudah diajarkan. Sedangkan pada penilaian kompetensi 4 tentang keterampilan yang siswa-siswi miliki. Jadi dengan adanya kurikulum 2013 pada penerapan penilaian ini akan berjalan secara efektif dan bermanfaat apabila pada penilaian kompetensi Inti 1. Kompetensi Inti 2. Kompetensi Inti 3. Kompetensi Inti 4 saling berkesinambungan satu sama lainnya. Semua guru PAI SD yang sudah memakai kurikulum 2013 di kecamatan. Lingga bayu melakukan pelatihan di kota panyabungan Kabupaten. Mandailing Natal. diadakan selama 1 minggu³

Berdasarkan dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah SD Negeri 298 Batuloting guna mendapatkan informasi yang lebih lengkap terkait dengan pengetahuan guru PAI tentang Penilaian Hasil belajar sikap sosial Dalam kurikulum 2013.

SDN 298 Batuloting merupakan salah satu SD yang menerapkan kurikulum 2013 dari ada 13 sekolah SD yang ada di kecamatan Lingga Bayu kabupaten Mandailing Natal. Menurut saya guru PAI sudah paham penilaian hasil belajar dalam kurikulum 2013.

³Wawancara dengan Guru PAI Bisma Nasution Pada Tanggal 17 April 2017 Pukul 09:15

Bisa dilihat dari RPP guru tersebut juga saat guru PAI melangsungkan pembelajaran di dalam kelas. Salah satu ciri kurikulum 2013 dalam penilaian adalah dengan menggunakan penilaian autentik. Kurikulum 2013 inikan salah satu perbedaannya terletak pada penilaiannya dimana K 13 yaitu menggunakan penilaian autentik yaitu penilaian yang bersifat menyeluruh mulai dari pengetahuan, sikap, dan juga pada keterampilan peserta didik. kalo di K 13 ada empat Kompetensi Inti. KI 1, KI 2, KI 3, KI 4. kita bimbingan untuk penerapan kurikulum 2013 ini diadakan pemerintah setempat di kota panyabungan berlangsung selama 1 minggu.⁴

Dalam hal ini sejalan dengan pernyataan di atas, peneliti juga melakukan wawancara

dengan Wakil Kepala Sekolah yang bertujuan untuk menyesuaikan terhadap informasi yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru PAI tentang pengetahuan penilaian hasil belajar sikap sosial dalam kurikulum 2013.

Menurut saya, guru PAI telah mengetahui dan memahami kurikulum 2013. Ini terlihat dari RPP guru PAI yang sesuai dengan kurikulum 2013. Kan beda dengan KTSP. Kurikulum 2013 terdapat KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4. Juga perbedaannya terletak pada penilaiannya yang memakai penilaian autentik. Serta semua guru pada bidang masing-masing yang telah memakai kurikulum 2013 mengadakan bimbingan di kota Panyabungan selama 1 minggu juga⁵.

Kemudian dengan hal tersebut pula, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah

satu Staf Tata Usaha. Beliau menjelaskan :

Di SD Negeri 298 Batuloting ini sudah menerapkan kurikulum 2013 terlihat dari RPP Guru PAI yang sesuai dengan kurikulum 2013 dimana pada mata pelajaran agama dan budi pekerti di kelas I, II, IV, dan V. sedangkan kelas III sama kelas VI masih menggunakan KTSP. Guru mengetahui cara pelaksanaannya melalui bimbingan yang diadakan pemerintah di kota Panyabungan lamanya 1 minggu⁶

Sedangkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa guru PAI telah

mengetahui penilaian hasil belajar sikap sosial dalam kurikulum 2013. Hal ini diperkuat dari

RPP guru PAI di kelas I, II, IV dan V yang sudah sesuai dengan kurikulum 2013.

Bimbingan/pelatihan diadakan pemerintah setempat di Kota Panyabungan, Kabupaten

Mandailing Natal selama 1 minggu. Sehingga berdasarkan dari hasil temuan yang dilihat

dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang pengetahuan penilaian hasil belajar

⁴Wawancara dengan Kepala Sekolah Zainuddin Rangkuti Pada Tanggal 20 April 2017 Pada Pukul 10:15

⁵ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Pada Tanggal 25 April Pada Pukul 09:30

⁶Wawancara dengan Staf Tata Usaha. Pada Tanggal 28 April Pada Pukul 12:00

dalam kurikulum 2013. Dapat disimpulkan guru PAI telah mengetahui penilaian hasil belajar dalam kurikulum 2013 walaupun belum sempurna.

2.2 Pelaksanaan Penilaian Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013 Di SD Negeri 298

Batuloting

Adapun hasil dari wawancara peneliti dengan guru PAI yang terkait dengan bagaimana guru PAI melaksanakan penilaian hasil belajar sikap sosial dalam kurikulum 2013. Guru PAI mengatakan :

Sesuai dengan penilaian pada kurikulum 2013 terdapat penilaian pada kompetensi Inti 1. Kompetensi Inti 2. Kompetensi Inti 3. Kompetensi 4 yang meliputi penilaian ranah kognitif, afektif, dan ranah psikomotorik. pada Penilaian sikap terdapat sikap religious dan juga sikap sosial. Pada aspek religius siswa saya menilai mulai dari sikap berdoa, mengucapkan salam, beribadah, bersyukur, toleransi dan berserah diri/ tawakkal. Sedangkan aspek yang dinilai dalam sikap sosial yaitu percaya diri, disiplin, jujur, santun, dan bertanggung jawab, sikap aktif didalam kelas. Kemudian pada teknik penilaiannya saya menggunakan penilaian jurnal dan juga penilaian teman sejawat. Jurnal inikan catatan guru yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa di dalam dan di luar kelas. Caranya kan kita amati, Membuat Catatan Tentang Sikap Dan Perilaku Siswa Yang Akan Dinilai. Mencatat Sesuai Urutan Waktu Kejadian dan membuat Tanggal Pencatatan Setiap Tampilan Siswa. Mengidentifikasi Kekuatan Dan Kelemahan Siswa. Kalo penilaian teman sejawat ini Menyampaikan Kriteria Penilaian Kepada Siswa. membagikan format penilaian teman sebaya kepada siswa. menyamakan persepsi tentang setiap indikator yang akan dinilai.⁷

Kemudian peneliti melanjutkan mewawancarai bapak kepala sekolah beliau mengatakan :

Iya, semuanya dilihat dari afektifnya, kognitifnya dan psikomotoriknya karena, pada penilaian autentik semua harus dinilai satu kesatuan. kompetensi Inti1 dan Kompetensi Inti2 Kompetensi3 dan Kompetensi4 pada kognitifnya dilihat dari pengetahuannya, afektif dari tingkah laku sedangkan pada psikomotoriknya keterampilannya menilai dari bagaimana cara membuat produk (keterampilan) makanya satu- kesatuan pada kurikulum 2013 tidak hanya satu ranah saja tetapi semua ranah harus dinilai. Menurut saya pada penilaian sikap sosial guru PAI telah menggunakan Penilaian jurnal terlihat dari adanya catatan pengamatan guru baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Saya pernah melihat guru PAI mengamati sikap siswa kemudian mencatat dalam rubric catatan yang telah disediakan di sekolah sesuai ukuran waktu/tanggal, dan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mempunyai kelemahan maupun kekuatan siswanya. Guru PAI menilai sikap sosial mengamati beberapa aspek yaitu berdoa, mengucapkan salam, beribadah, bersyukur, toleransi dan berserah diri/tawakkal dan aspek yang

⁷ Wawancara dengan Guru PAI Bisma Nasution Pada Tanggal 20 April Pada Pukul 09:30

dinilai pada sikap sosial adalah percaya diri, disiplin, jujur, santun, dan bertanggung jawab. Saya juga menyuruh sama guru yang bersangkutan, yang mengajar pada bidang masing-masing. Untuk di tulis di raport juga. Pada penilaian teman sejawat terlihat ketika melangsungkan pembelajaran di dalam kelas, saya pernah melihat guru PAI menjelaskan tentang cara penilaian teman sejawat ini, guru memberikan format kepada siswa dan menyamakan persepsi indicator yang ingin dinilai⁸

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang di atas, peneliti juga melakukan wawancara kepada wakil kepala sekolah, beliau menjelaskan :

Pada penilaian sikap sosial, guru PAI menilai sikap siswa melalui beberapa aspek, seperti mengucapkan salam ketika masuk ruangan, bersyukur, toleransi sesama siswa, tawakkal itu pada sikap religious sedangkan pada sikap sosial guru PAI menilai aspek disiplin, terlihat apabila siswa yang suka terlambat, jujur ketika mengerjakan tugas, percaya diri ketika disuruh tampil ke depan, santun kepada yang lebih tua, ataupun kepada orang tua maupun guru-guru dan juga mempunyai tanggung jawab. Kalau metode penilaian yang dilakukan oleh guru PAI dengan mencatat didalam catatan yang disediakan oleh sekolah ataupun yang dinamakan penilaian jurnal, kemudian penilaian teman sejawat. Ini berdasarkan yang saya lihat saya pernah memasuki kelas disaat guru menjelaskan Kriteria penilaian teman sejawat kepada siswa, kemudian guru memberikan kertas penilaian teman sejawat kepada siswa dengan format penilaian yang sama.⁹

Hal ini sejalan pernyataan di atas, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah seorang siswa kelas V SD Negeri 298 Batuloting, yang merupakan siswa guru PAI. Ia mengatakan :

Guru PAI selalu mengamati kami bang, baik di waktu pembelajaran, maupun di luar jam pelajaran. Saya juga pernah melihat guru PAI mencatat, misalnya yang suka ribut, suka jaili temannya, ataupun yang suka terlambat, siswa yang sering bertanya dan pendiam juga ibu itu catat, yang sering tampil ke depan misalnya disuruh berdoa maupun yang bisa hafal ayat-ayat yang dikasih ibu itu. Buku catatan ibu itu ada bang dan selalu ibu itu bawa,. Dan saya juga pernah dipercaya ibu itu untuk menilai teman-temanku. Ibu itu kan menjelaskan cara penilaiannya, terus ibu membagikan kertas penilaiannya itu sekalian ibu itu memilih siapa-siapa yang akan menilai bang.¹⁰

Kemudian dengan pernyataan tersebut pula, peneliti juga melakukan wawancara

kepada seorang siswi kelas V yang merupakan anak didik guru PAI. Ia berkata :

Ibu itu selalu mencatat bagi siapa-siapa yang suka ribut, bermain-main didalam kelas, sering terlambat, adabnya sesama teman, yang sering bertanya dalam pelajaran pun ibu catat, juga yang mau ibu suruh untuk menghafalkan ayat-ayat maju ke depan ibu catat.

⁸Wawancara dengan Kepala Sekolah Zainuddin Rangkuti. Pada Tanggal 25 April Pada pukul 10:15

⁹Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Yustinar Pada Tanggal 25 April Pada pukul 10:15

¹⁰Wawancara dengan Siswa Agung Kelas V SDN 298 Batuloting Pada Tanggal 10 Mei 2017 Pada Pukul 09:30

Ibu itu mencatat dalam buku catatan ibu itu yang selalu dibawa ibu itu setiap hari bang. Saya juga pernah menilai teman-teman disuruh ibu, ibu itu menjelaskan cara menilainya, habis itu ibu membagikan lembarnya, pada siapa-siapa yang akan menilai¹¹

Sedangkan terkait dengan hal tersebut, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang pelaksanaan penilaian hasil belajar sikap sosial dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran agama dan budi pekerti. penilaian dilakukan berdasarkan semua ranah baik ranah kognitif, afektif, maupun ranah psikomotoriknya. Aspek yang dinilai oleh guru PAI dalam menilai sikap religious dan sikap sosial dalam kurikulum 2013 yaitu sikap berdoa, mengucapkan salam, beribadah, bersyukur, toleransi dan berserah diri/ tawakkal, percaya diri, disiplin, jujur, ramah, santun, dan bertanggung jawab. Pada pelaksanaan penilaian hasil belajar sikap sosial dalam kurikulum 2013 guru PAI melaksanakan melalui metode penilaian jurnal dan juga penilaian teman sejawat. Dimana dalam pelaksanaannya. Guru mengamati sikap siswa, guru membuat catatan sikap siswa, guru mencatat sesuai ukuran waktu, guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa. Sementara pada penilaian jurnal, guru menjelaskan tentang penilaian, guru membagikan kertas penilaian yang sama kepada setiap siswa yang dipilih untuk menilai temannya. Ini terlihat dari buku catatan pengamatan guru PAI dan juga berdasarkan hasil dari lembar penilaian teman sejawat yang dilakukan oleh siswa.¹²

Sehingga berdasarkan dengan wawancara terhadap beberapa pihak yang ada di SD Negeri 298 Batuloting dan hasil temuan yang dilihat oleh peneliti di atas, mengenai cara pelaksanaan penilaian hasil belajar sikap sosial dalam kurikulum 2013. Terdapat buku catatan lembar pengamatan guru dan hasil penilaian teman sejawat yang dilakukan oleh siswa.¹³

¹¹Wawancara dengan Siswi Intan Sari Kelas V SDN 298 Batuloting Pada Tanggal 12 Mei 2017 Pada Pukul 09:30

¹²Hasil Observasi yang dilakukan Pada Tanggal 18, 21, 26, dan 27 April 2017 di Ruang Kelas V SD Negeri 298 Batuloting

¹³Hasil Pengamatan yang dilakukan Pada Tanggal 18,20,22, 25 April 2017 Di Ruang Kelas V SD Negeri 298 Batuloting

2.3 Kendala Dalam Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013

Adapun kendala yang dihadapi guru PAI pada aspek pelaksanaan penilaian hasil belajar sikap sosial berdasarkan wawancara dengan guru PAI beliau berkata :

Kendala yang saya peroleh ketika dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar sikap sosial dalam kurikulum 2013 ini adalah. Mungkin belum terbiasa dengan penilaian autentik ini, karena kan kita biasanya dengan penilaian tradisional, tetapi penilaian dalam kurikulum 2013 sangat baik jika diterapkan semua sesuai standarnya. Sulitnya terlalu banyak komponen yang harus diperhatikan pada waktu bersamaan, sehingga memakan waktu yang cukup banyak. Kemudian sangat sulit jika menilai secara detail perilaku siswa. kemudian kan siswa kita juga banyak masih terdapat siswa-siswi yang sikapnya tidak sopan, misalkan didalam kelas. Suka main-main didalam kelas, mengganggu temannya serta Waktunya pelajaran belum selesai terdapat siswa yang mengantuk apalagi pas diwaktu jam-jam terakhir pelajaran. Maklum sajalah namanya aja masih anak- anak pemikirannya belum dewasa. Dan disinilah seorang guru harus mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap bersemangat dalam mengikuti pelajaran agama dan budi pekerti.¹⁴

Berdasarkan dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah SD Negeri 298 Batuloting tentang kendala apa yang diperoleh dalam penilaian hasil belajar sikap sosial Dalam kurikulum 2013. Beliau menjelaskan :

Kendala dalam penilaian hasil belajar dalam kurikulum 2013 ini adalah belum terbiasa dalam melakukannya. Karna kan kita sudah terbiasa dengan penilaian tradisional. Penilaian hasil belajar dalam kurikulum 2013 ini sangat bagus sekali jika kita bisa melaksanakan semuanya sesuai dengan standar penilaian. Karena kan pemahaman semua guru-guru juga belum sempurna masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam melaksanakan penilaiannya.¹⁵

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, beliau menjelaskan :

Kendala dalam penilaian hasil belajar sikap sosial dalam kurikulum 2013 terlalu banyak komponen yang dinilai dalam sikap sosial sehingga tidak bisa secara detail diamati.

Karna membutuhkan waktu yang cukup banyak. Sementara penilaian dalam kurikulum

¹⁴ Wawancara dengan Guru PAI Bisma Nasution Pada Tanggal 4 Mei Pada Pukul 10:15

¹⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah Zainuddin Rangkuti. Pada Tanggal 25 April Pada pukul 10:15

2013. Mempunyai ranah kognitif, afektif, dan juga psikomotorik yang harus di amati dan dinilai.¹⁶

Berdasarkan hasil yang diperoleh oleh peneliti, yang dilakukan dengan wawancara dengan pihak sekolah SD Negeri 298 Batuloting kendala yang diperoleh oleh guru PAI belum terbiasanya dalam melaksanakan penilaian autentik. Tidak semua penilaian yang ada dalam kurikulum 2013 dapat dipahami sepenuhnya oleh guru-guru. Dan juga terlalu banyak kompetensi yang dinilai dalam penilaian sikap, penillaian kognitif, psikomotorik sehingga sulit untuk menilai secara detail karena membutuhkan waktu yang cukup banyak. Kemudian dalam penilaian hasil belajar sikap sosial masih ada siswa yang jail, yang suka bermain-main dikelas ketika pelajaran sudah dimulai. Disinilah seorang guru harus mampu menguasai kelas yang akan diberikan pelajaran. Seorang guru harus bisa membuat metode yang berbeda supaya anak muridnya mau dan antusias untuk kembali belajar. Terutama di jam-jam terakhir pelajaran karna banyak siswa yang mulai mengantuk dan kurang fokus terhadap pelajaran.

3. Pembahasan

3.1 Pengetahuan Guru PAI Tentang Pelaksanaan Penilaian Dalam Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa guru PAI dan kepala sekolah menggunakan penilaian autentik sebagai penilaian pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang menyatakan bahwa Kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assessment*).

¹⁶Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Yustinar Pada Tanggal 25 April Pada pukul 10:15

Pengertian penilaian autentik menurut guru PAI dan kepala sekolah tersebut sesuai dengan pendapat Kunandar yang mengungkapkan bahwa penilaian autentik merupakan kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai secara nyata, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa dalam pelaksanaan penilaian autentik, guru menilai proses dan hasil belajar siswa melalui 3 kompetensi yaitu kompetensi sikap yang terdiri dari sikap religius/spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.¹⁷

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Imas Kurinasih dan Berlin Sani yang menjelaskan bahwa penilaian autentik siswa mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang.¹⁸

3.2 Pelaksanaan Penilaian sikap sosial Dalam kurikulum 2013 Di SD Negeri 298 Batuloting

Berdasarkan hasil penelitian, observasi, wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa di sdn 298 Batuloting. Penilaian di SDN 298 Batuloting semuanya dilihat dari ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotorik, yang merupakan satu kesatuan dari proses pembelajaran. Penilaian dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti adalah sebagai proses untuk mendapatkan sejauh mana hasil belajar siswa-siswi atau ketercapaian kompetensi, yang sudah diperoleh melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa ada beberapa aspek yang diamati dalam sikap religius dan sikap sosial, yaitu berdoa, salam, beribadah, rasa syukur, toleransi, jujur, disiplin, percaya diri, santun, kreatif, tanggung jawab, dan peduli.

¹⁷ Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh*. Ed. Rev. Jakarta: Rajawali Pers

¹⁸Imas Kurinasih dan Berlin Sani. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.

Menurut Anas Sudijono ranah afektif ialah “ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahan-perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.”¹⁹

Menurut muhibbin syah, bahwa ranah kognitif sangat erat kaitannya dengan “kognitif pengembangan ranah kognitif pada dasarnya membuahkan kecakapan kognitif dan juga menghasilkan kecakapan afektif.”²⁰

Menurut Burhan Nurgiyantoro, bahwa ranah afektif berkaitan erat dengan perasaan, nada, emosi, motivasi, kecenderungan bertingkah laku, tingkatan penerima dan penolakan terhadap sesuatu.²¹

Ranah afektif yang tergolong penting adalah “a) kejujuran: peserta didik harus belajar menghargai kejujuran Dalam berinteraksi dengan orang lain; b) integritas; peserta didik harus dapat dipercaya oleh orang lain, mengikat pada kode nilai; c) adil; peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang memperoleh perlakuan hokum yang sama; d) kebebasan; peserta didik harus yakin bahwa Negara demokratis harus member kebebasan secara maksimum kepada semua orang.”²²

Sesuai dengan karakteristik afektif dalam proses pembelajaran adalah minat, sikap, konsep diri dan nilai maka tujuan penilaian afektif adalah: a) untuk memperoleh informasi minat peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti; b.) untuk mengetahui peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti; c.) untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Peserta didik melakukan evaluasi terhadap potensi yang ada dalam dirinya. Informasi ini dapat digunakan untuk menentukan

¹⁹ Anas Sudijono, (2009), *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, hlm 111

²⁰Muhibbin Syah, (1995) *Psikologi Dengan Pendekatan Baru*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya hlm 51

²¹ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta hlm 58

²² Sukanti, (2011) *Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia vol IX. No. 1-tahun

program yang sebaiknya ditempuh peserta didik untuk menentukan jenjang karir: d) untuk mengungkap nilai individu. Informasi yang diperoleh ini berupa nilai yang positif dan yang negative. Hal-hal yang positif diperkuat dan yang negative diperlemahkan dan akhirnya dihilangkan.

Pada kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua yaitu sebagai berikut :

- a. Sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa
- b. Sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Untuk kepentingan pembelajaran dan penilaian, analisis terhadap seluruh indikator diperlukan untuk menentukan indikator-indikator yang termasuk ke Dalam masing-masing aspek. Dalam konteks penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik, yang dapat diamati atau di observasi oleh guru sebagai presentasi dari sikap yang dinilai. Skala yang digunakan untuk mengukur ranah afektif para siswa dalam mata pelajaran pendidikan Agama Dan Budi Pekerti adalah skala sikap.

Ada tiga komponen sikap hasil belajar pada ranah afektif sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu: “ 1) komponen kognitif; 2) komponen afektif; 3) komponen konatif”.²³

Implementasi penilaian hasil belajar sikap sosial dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti di SD Negeri 298 Batuloting dilakukan oleh guru PAI yang dicatat dalam lembar pengamatan/jurnal dan juga penilaian teman sejawat. Penilaian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti dilakukan dengan menggunakan jurnal, jurnal ini merupakan catatan guru terhadap sikap para siswa. Guru akan mencatat tingkat kemauan untuk menerima pelajaran dari guru, hal ini ditunjukkan dengan

²³ Azwar, Safaruddin, (1997), *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar hlm 20 - 27

sikap segera memasuki kelas pada waktu guru datang dan duduk paling depan dengan mempersiapkan kebutuhan belajar. Selain tingkat kemauan, perhatian siswa terhadap apa yang dijelaskan guru juga menjadi catatan aspek afektif guru, hal ini ditandai dengan para siswa mau dan antusias mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis. Selain itu ranah afektif juga dilihat dari penghargaan siswa terhadap guru seperti sopan, ramah dan hormat kepada guru pada saat guru menjelaskan pelajaran. Cara bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami juga menjadi catatan penilaian ranah afektif siswa. Siswa juga memiliki kemauan untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut juga menjadi catatan ranah afektif siswa, hal ini terlihat dari siswa yang mau pergi ke perpustakaan untuk belajar lebih lanjut atau meminta informasi kepada guru tentang buku yang harus dipelajari atau segera membentuk kelompok diskusi. Berikut teknik penilaian yang digunakan guru dalam menilai kompetensi sikap/sosial siswa.

1. Penilaian jurnal

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa selama peneliti melakukan observasi, guru menggunakan penilaian jurnal untuk menilai kompetensi sikap religius dan sikap sosial siswa. Penilaian jurnal dilaksanakan oleh guru baik mencatat kejadian positif maupun negatif atau penilaian jurnal dilaksanakan secara sistematis. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Kokom Komalasri. yang menyatakan bahwa perilaku siswa dapat diamati dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan siswa selama di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, guru melaksanakan teknik penilaian jurnal melalui beberapa langkah, yaitu:

- a) Guru mengamati perilaku siswa sepanjang waktu baik saat proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.

- b) Guru membuat catatan tentang sikap dan perilaku siswa yang akan dinilai di buku jurnal yang telah disediakan oleh sekolah.
- c) Guru mencatat sesuai urutan waktu kejadian dengan membubuhkan tanggal pencatatan setiap tampilan siswa pada kolom yang tersedia.
- d) Guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa.

Langkah yang dilakukan guru tersebut sudah mendekati beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan penilaian jurnal yaitu mengamati perilaku siswa, membuat catatan tentang sikap dan perilaku siswa yang akan dinilai, mencatat tampilan siswa sesuai dengan indikator yang akan dinilai, mencatat sesuai urutan waktu kejadian dengan membubuhkan tanggal pencatatan setiap tampilan siswa, dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa.

Pelaksanaan penilaian jurnal tidak terlepas dari adanya hambatan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan dalam melaksanakan penilaian jurnal yaitu tidak semua tampilan sikap siswa dapat teramati secara langsung oleh guru PAI, terutama pada saat di luar proses pembelajaran.

Pelaksanaan penilaian jurnal tidak terlepas dari adanya hambatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI pada 17 April 2017, diketahui bahwa hambatan dalam melaksanakan penilaian jurnal yaitu tidak semua tampilan sikap siswa dapat teramati secara langsung oleh guru PAI, terutama pada saat di luar proses pembelajaran.

2. Penilaian teman sejawat

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa selama peneliti melakukan observasi, guru menggunakan penilaian teman sebaya untuk menilai kompetensi sikap religius dan sikap sosial siswa. Penilaian teman sebaya dilaksanakan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru melaksanakan teknik penilaian teman sebaya melalui beberapa langkah, yaitu:

- a) Guru menyampaikan kriteria penilaian kepada siswa dengan memberikan penjelasan supaya siswa paham.
- b) Guru membagikan format penilaian teman sebaya kepada siswa untuk diisi sesuai dengan kondisi temannya. Siswa diminta untuk memberikan tanda centang yang muncul pada diri temannya.
- c) Guru menyamakan persepsi tentang setiap indikator yang akan dinilai dengan cara memberikan penjelasan kepada siswa tentang setiap indikator yang akan dinilai.
- d) Guru menentukan penilai untuk setiap siswa, baik dilakukan dengan menilai teman akrab siswa, menilai teman secara acak, maupun menilai teman sebelah atau sebangku.
- e) Guru meminta siswa untuk melakukan penilaian terhadap sikap temannya pada lembar penilaian sesuai dengan butir-butir yang ada di setiap sikap secara jujur dan apa adanya kondisi teman.

Langkah yang dilakukan guru tersebut sudah sesuai dengan beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan penilaian teman sebaya yaitu menyampaikan kriteria penilaian kepada siswa, membagikan format penilaian teman sebaya kepada siswa, menyamakan persepsi tentang setiap indikator yang akan dinilai, menentukan penilai untuk setiap siswa, dan meminta siswa untuk melakukan penilaian terhadap sikap temannya pada lembar penilaian

3.3 Kendala Dalam Penilaian Afektif/Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013 Di SD Negeri 298 Batuloting

Kendala dalam pelaksanaan penilaian afektif/ sikap sosial yang diperoleh oleh guru PAI sebagaimana yang telah diungkapkan oleh beberapa narasumber yaitu sulitnya mengubah kebiasaan dengan penilaian tradisional menjadi autentik. Hal ini terkadang guru sudah tahu penilaian autentik secara ideal sangat baik jika diimplementasikan di dalam pembelajaran,

tetapi dalam pelaksanaannya dalam kelas sangat sulit karena terlalu banyaknya hal-hal yang harus dilakukan ketika didalam kelas, karena banyaknya komponen yang harus diperhatikan guru secara bersamaan saat pelaksanaan. Kemudian kendala selanjutnya terlalu banyak komponen pada penilaian sikap, sehingga memakan waktu yang cukup banyak jika penilaian sikap dilaksanakan secara ideal sesuai dengan standar penilaian pendidikan yang ada pada kurikulum. Kemudian guru merasa sangat sulit jika harus menilai secara detail perilaku dan sikap siswa, sedangkan kapasitas pada umumnya .

Kendala selanjutnya adalah masih terdapat siswa yang sikapnya tidak sopan, misalkan didalam kelasnya. Waktu pelajaran belum selesai terdapat siswa yang mengantuk disinilah seorang guru harus mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap bersemangat dalam mengikuti pelajaran Agama Dan Budi pekerti. Dan kendala berikutnya afektif, masih saja terdapat siswa yang jaim dengan teman-temannya, serta kendala dilihat dengan akhlaknya. Kendala-kendala pada ranah afektif dilihat pada keseharian siswa-siswi dari pengamatan.